

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberitaan mengenai isu pelarangan penggunaan cadar, kini tengah mendapatkan perhatian cukup serius dikalangan masyarakat luas. Berbagai macam tokoh maupun pihak *stakeholder* pemerintahan ikut memberikan pendapat ataupun kritikan mengenai hal tersebut. Beberapa diantaranya berasal dari kaum aktivis HAM, tokoh Ulama, politisi, bahkan pihak Kementerian pun turut mengambil bagian dalam mengutarakan pendapatnya mengenai fenomena pelarangan cadar.

Jika dirunut berdasarkan waktu kebelakang, sejatinya isu pemberitaan seperti ini bukanlah masalah baru bagi bangsa Indonesia. Ketika era orde baru sedang berkuasa, jilbab maupun cadar sempat menjadi bahan pergunjungan di masyarakat manakala setiap instansi maupun lembaga pemerintahan, baik pada lingkungan sekolah atau lingkup ruang kerja melarang pemakaian cadar bagi perempuan dalam setiap melakukan aktivitasnya. Seperti diketahui bahwa menurut sebagian orang, cadar merupakan simbol atau identitas diri bagi suatu agama tertentu yang memiliki makna serta nilai mendalam bagi pemeluknya. Pada pengertian lain cadar seringkali diartikan sebagai suatu keadaan dimana setiap perempuan muslim dituntut untuk wajib menggunakan

pakaian penutup, hal ini merupakan salah satu bagian dari konsekuensi logis bagi setiap perempuan yang menganut kepercayaan Islam.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cadar diartikan sebagai kain penutup kepala atau muka yang diperuntukkan bagi kaum perempuan.² Namun disadari atau tidak, fenomena mengenai perempuan pengguna cadar pada masyarakat umum seringkali dipahami sebagai salah satu pengikut golongan Islam radikal, fundamentalis, bahkan dinamakan dengan sebutan teroris yang dapat membahayakan bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat itu sendiri.³

Dewasa ini kabar mengenai isu fenomena pelarangan penggunaan cadar telah menyebar hingga pada institusi pendidikan tinggi (kampus) yang notabene berlatarbelakang Islam. Pelarangan penggunaan cadar kembali menjadi *headline* pemberitaan media massa nasional, latar belakangnya adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai Dosen di UIN Jakarta dilarang untuk mengajar dan melakukan aktivitasnya dilingkungan kampus lantaran mengenakan cadar. Pihak civitas akademika beralasan bahwa menggunakan cadar dapat mengganggu pola interaksi komunikasi antara dosen dan mahasiswanya, sehingga dosen tersebut

¹ Lintang Ratri, "CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM", *FORUM Majalah Pengembangan Ilmu Sosial*, Vol. 39 No. 2 (2011), hal: 36.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155/2832>. (diakses 28 Maret 2018).

² <https://kbbi.web.id/cadar>. (diakses 24 April 2018).

³ Mutiara Sukma Novri, "KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMA'AH PENGAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU", *JOM FISIP*, Vol. 3 No. 1 (2016), hal: 3.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/8369/8038>. (diakses 24 April 2018).

diperkenankan untuk melepaskan cadar atau bersedia mengundurkan diri dari aktivitas belajar mengajar di lingkungan kampus tersebut.⁴ Selain itu berita dengan isu yang sama juga terjadi di daerah Tangerang Selatan, melalui edaran surat keputusan rektor Universitas Pamulang (Unpam) yang melarang para mahasiswinya menggunakan cadar sehingga menuai pro-kontra dimasyarakat bahkan MUI sempat memberikan kritikan atas kebijakan tersebut.⁵

Masalah yang sama juga terjadi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada awal bulan Maret lalu heboh dengan isi pemberitaan media massa mengenai pelarangan cadar bagi para mahasiswi yang berstatus aktif. Pihak kampus berpendapat bahwa pelarangan menggunakan cadar adalah bagian dari usaha kampus untuk mengembalikan identitas kampus sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai Pancasila dan cinta tanah air, serta menunjukkan ciri Islam moderat dan berkeadilan.⁶ Selama ini stigma perempuan pengguna cadar di kampus UIN seringkali dianggap sebagai kelompok yang bertentangan dengan Pancasila dan dikenal radikal, hal itu yang menjadi dasar

⁴ M. Ahsan Ridho, "Rektor UIN ke Dosen: Lepas Cadar atau Berhenti Mengajar," <https://tirto.id/rektor-uin-ke-dosen-lepas-cadar-atau-berhenti-mengajar-ctLb>. (diakses 14 Maret 2018).

⁵ Hambali, "Rektor Unpam Larang Mahasiswi Bercadar di Kampus, MUI: Kampus Unpam Jangan Ikut-ikutan Islamophobia," <https://news.okezone.com/read/2017/08/10/65/1753320/rektor-unpam-larang-mahasiswi-bercadar-di-kampus-mui-kampus-unpam-jangan-ikut-ikutan-islamophobia>. (diakses 14 Maret 2018).

⁶ Patricia Vicka, "Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Kalijaga Terancam Dikeluarkan," <http://news.metrotvnews.com/read/2018/03/06/841123/mahasiswi-bercadar-uin-sunan-kalijaga-terancam-dikeluarkan>. (diakses 14 Maret 2018).

Rektor UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan keputusan bagi para mahasiswinya. Berita ini menuai respons yang sangat beragam dimasyarakat, keterlibatan media massa dalam mengangkat isu seperti ini cukup besar. Terlebih lagi bahwa kampus UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus yang berbasiskan Islam sebagai landasan dasar dalam menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar bagi peserta didiknya. Sementara dilain sisi pihak UIN Sunan Kalijaga sebenarnya juga telah berusaha menyampaikan pendapat dengan sebaik mungkin, seperti konferensi pers, dan mengundang kelompok atau organisasi keislaman di Yogyakarta untuk bermediasi menemukan solusi atas pelanggaran tersebut. Hal ini dilakukan mengingat keseluruhan media massa nasional maupun lokal memberikan perhatian serius atas isu ini, dengan berbagai macam narasi dan framing berita yang berbeda satu sama lain. Bukan menjadi rahasia umum jika antusias masyarakat dan media massa membesar, salah satu faktor penyebabnya adalah situasi politik yang pada akhir-akhir ini menghangat pasca peristiwa Penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) terjadi. Segala peristiwa yang berbenturan dengan unsur agama akan cepat memperoleh respons cepat oleh masyarakat, oleh karena itu peristiwa yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berbeda dengan isu-isu cadar yang terlebih dahulu pernah ada. Lebih dari seminggu isu pemberitaan pelanggaran cadar di UIN Sunan Kalijaga diangkat kepermukaan oleh media massa yang

berbeda-beda, berita ini berakhir ketika Rektorat UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan surat keputusan pembatalan peraturan mengenai pelarangan penggunaan cadar di kampus UIN.

Bersamaan dengan persoalan cadar yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga, IAIN Bukittinggi juga menuai perhatian masyarakat secara luas, yang mana salah seorang Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan atas nama Hayati Syafri mendapat surat teguran dari pihak kampus terkait pakaian cadar yang Ia kenakan. Berbeda dengan UIN Sunan Kalijaga yang melakukan langkah pembinaan terhadap mahasiswanya, IAIN Bukittinggi berpendapat bahwa surat edaran kampusnya adalah surat himbauan atau teguran kepada semua pihak untuk mentaati ketentuan berdasar pada kode etik berpakaian yang salah satu diantaranya ialah tidak bercadar. Surat tersebut turun dan ditandatangani oleh Dekan Fakultas Tarbiyah pada tanggal 20 Februari 2018 yang lalu, dan menuai sorotan publik ketika peristiwa UIN Sunan Kalijaga berkembang secara nasional.⁷

Polemik isu berita pelarangan cadar bagi mahasiswa UIN tersebut juga memantik banyak tokoh dan lembaga publik dalam mengutarakan pendapatnya melalui saluran media massa. Kementerian Agama (Kemenag) melalui Biro Humas menyampaikan bahwa persoalan pelarangan cadar UIN Sunan

⁷ Tim VIVA, "IAIN Bukittinggi Larang Dosen Mengajar Pakai Cadar," <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1016143-ia-in-bukittinggi-larang-dosen-mengajar-pakai-cadar>. (diakses 22 Juli 2018).

Kalijaga adalah kewenangan penuh pihak kampus dalam menentukan sikapnya, dasarnya adalah aturan yang telah menjadi ketetapan bagi mahasiswa, kode etik dosen, maupun pegawai yang meliputi tentang tata tertib dalam berpakaian.⁸ Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Mahfud MD juga ikut berpendapat melalui pesan Twitter pribadinya @mohmahfudmd yang dikutip dari portal online Tribunjojga.com, *“Tidak ada yang berhak melarang orang menutup diri dengan cara berpakaian apa saja. Tapi jangan pula menista orang yang berpakaian biasa saja sebagai melanggar agama. Pakaian itu boleh apa saja, asal sopan saja”*. Mahfud MD menjelaskan bahwa dalam masalah cara berpakaian menyerahkan sepenuhnya kepada Rektor UIN, lebih lanjut Ia mencontohkan bahwa ketika seseorang telah bersedia mengabdikan diri pada suatu lembaga atau institusi maka seseorang tersebut harus rela hak asasinya diatur oleh institusinya, termasuk dalam hal berpakaian.⁹ Tanggapan lain dikemukakan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH Yogyakarta) yang menganggap bahwa pelarangan cadar dapat diindikasikan sebagai suatu tindakan diskriminasi serta melanggar hak asasi manusia dalam konteks kebebasan

⁸ Haf/rna, “Polemik Cadar di UIN Yogya, Kemenag: Diserahkan kepada Rektor,” <https://news.detik.com/berita/d-3900425/polemik-cadar-di-uin-yogya-kemenag-diserahkan-kepada-rektor>. (diakses 4 Juni 2018).

⁹ Wahid Nurdin, “Mahfud MD Ikut Bersuara Tanggapi Aturan Soal Cadar di Kampus UIN Sunan Kalijaga,” <http://ogja.tribunnews.com/2018/03/07/mahfud-md-ikut-bersuara-tanggapi-aturan-soal-cadar-di-kampus-uin-sunan-kalijaga>. (diakses 4 Juni 2018).

berkeyakinan dan beragama.¹⁰ Setelah dilakukan kajian mengenai aturan tersebut, pihak kampus mengeluarkan suatu keputusan yang menjadi akhir dari segala polemik pro-kontra dimasyarakat, dimana mahasiswi pengguna cadar dapat melakukan aktivitas belajar di dalam ruang akademik.

Tidak dipungkiri bahwa salah satu faktor yang berperan besar dalam menyebarluaskan informasi pemberitaan tersebut adalah media massa, baik media massa elektronik, cetak, maupun online. Menurut *Hout* (1949) dalam Kustadi Suhandang, media massa berfungsi untuk menyalurkan dan mempermudah publik menerima akses informasi (pendidikan, penerangan, komentar), pengertian menurut *Laclere* dalam Panitia Undang-Undang Dasar Belanda 1815 pendidikan dalam konteks ini dimaknai sebagai penyebaran ilmu pengetahuan dari segala hal kehidupan berfungsi untuk merangsang daya kecerdasan dan perasaan masyarakat, pemberi penerangan menurut *Lievegoed* (1931) dalam buku Kustadi Suhandang adalah membentuk alur informasi kepada masyarakat dan kontrol sosial, sedangkan komentar yang dimaksudkan adalah memberikan tanggapan atau penilaian terhadap isu suatu pemberitaan.¹¹ Media massa dengan segala kelebihanannya mampu untuk mengkonstruksi realitas sosial

¹⁰ Sip/sip, "LBH: Pembinaan Mahasiswi Bercadar di UIN Yoga Berpotensi Langgar HAM," <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3901918/lbh-pembinaan-mahasiswi-bercadar-di-uin-yogya-berpotensi-langgar-ham>. (diakses 4 Juni 2018).

¹¹ Kustadi Suhandang, *PENGANTAR JURNALISTIK Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), hal: 96-98.

yang ada sehingga terbentuk suatu opini dimasyarakat. Media dalam konteks citra, mempunyai peran sebagai akses penyebaran informasi melalui muatan isi berita, tentu hal ini akan memberi pengaruh terhadap wawasan dan penilaian publik terhadap organisasi yang diberitakan, yang mana pada akhirnya media massa turut berperan dalam membentuk citra organisasi pada ranah publik. Seiring dengan kecanggihan teknologi, kini media massa bertransformasi melalui sebuah jaringan internet. Transformasi media massa dengan menggabungkan teknologi internet menghasilkan istilah baru yaitu *Media Massa Online*. Media massa online dapat dijadikan sebagai alternatif lain untuk memperoleh akses informasi berita, berita online mempunyai beberapa karakteristik keunggulan dan kemudahan yakni dapat menjangkau seluruh belahan dunia manapun manusia berada dengan cepat, kemudian mampu memenuhi dan mencukupi kebutuhan masyarakat akan informasi berita yang sedang berkembang, dan jauh lebih murah serta praktis untuk diakses.¹²

Pada acara peringatan Hari Pers Nasional 2018 di Pantai Padang, Sumatra Barat, ketua Dewan Pers Nasional Yosep Adi Prasetyo mengemukakan bahwa di Indonesia sendiri jumlah media massa mencapai angka 47.000 terbagi atas media massa elektronik, cetak, dan online. Jumlah media

¹² Asep Syamsul M. Romli, *JURNALISTIK ONLINE Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal: 33.

massa yang mencapai angka sedemikian besar, ketua Dewan Pers berani mengklaim bahwa Indonesia memiliki jumlah media massa terbanyak didunia. Namun dari jumlah media massa yang besar tersebut, ternyata masih belum banyak memenuhi persyaratan dalam membuat informasi berita.¹³

*"Dari jumlah itu 2.000 adalah media cetak, 674 radio, 523 televisi termasuk lokal, dan lebihnya media daring," kata Yosep saat puncak peringatan Hari Pers Nasional 2018 di Padang, Jumat (9/2/2018). Dari jumlah itu, kata Yosep, masih banyak media yang tidak memenuhi syarat tetapi masih tetap eksis karena dibantu APBD. Selain itu, masih banyak wartawan yang tidak memiliki kompetensi dan tidak memiliki pengetahuan jurnalistik yang cukup serta tidak pernah mengikuti pelatihan jurnalistik. Hingga saat ini, kata Yosep, baru ada 14 ribu wartawan yang terdaftar memiliki kompetensi.*¹⁴

Pernyataan tersebut menandakan bahwa jumlah media massa yang besar di Indonesia belum diimbangi dengan

¹³ Miko Elfisha, "Punya 47.000 media massa, Indonesia terbanyak di dunia," <https://www.antaranews.com/berita/684461/punya-47000-media-massa-indonesia-terbanyak-di-dunia> (diakses 9 April 2018).

¹⁴ Alexander Haryanto, "Hari Pers Nasional: Indonesia Punya Media Massa Terbanyak di Dunia", <https://tirtoid.id/hari-pers-nasional-indonesia-punya-media-massa-terbanyak-di-dunia-cEx2> (diakses 9 April 2018).

kualitas wartawan yang mumpuni dalam melakukan praktek kerja pers. Termasuk media berita online yang bertolak ukur pada hasil kerja kecepatan dalam menyebarluaskan berita, dan lemah dalam memperoleh sumber/data suatu peristiwa. Kebenaran suatu informasi sangat penting bagi masyarakat, jika ini tidak diutamakan maka konsekuensinya adalah publik menerima bias informasi berita dan daya kritis masyarakat terhadap suatu isu peristiwa dapat melemah.

Kasus pelarangan cadar tersebut menuai sorotan oleh media, tak terkecuali media online. Kategorisasi media online nasional, lokal, maupun media online berbasis Islam memberitakan pelarangan cadar tersebut dengan beragam sudut pandang media. Penelitian ini berfokus pada tiga media online berita, yaitu: republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net. Diantara ketiga media online tersebut terdapat ketidaksamaan dalam membingkai berita/peristiwa tentang topik pelarangan cadar. Jika ditinjau dari sisi ideologi media, Republika adalah media nasional yang berlatar belakang pada perspektif ideologi Islam, yang mana dalam hal ini ideologi media terlihat pada muatan narasi isi pemberitaan.¹⁵ Kemudian ditegaskan lagi melalui visi media massa yang mengedepankan nilai universal yang sejuk, damai, cerdas, toleran, dan profesional, akan tetapi mempunyai prinsip dalam

¹⁵ M. Exsa Firmansyah, "Ideologi Islam dalam Kebijakan Redaksional Harian Umum Republika: Analisis Wacana Kritis Tentang Pemberitaan konflik PKB dan Film Fitna," *Jurnal Komunikasi* Vol.3 No.1 (Oktober, 2008). Hal: 85.

menjaga kesatuan bangsa serta kepentingan umat Islam yang berdasarkan pada konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Tidak dipungkiri bahwa dalam menjalankan praktik produksi berita dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal, faktor eksternal dapat berarti tekanan dari para pasar pembaca, sistem politik, dan tekanan penguasa. Faktor internal datang dari ideologi yang digunakan oleh pemilik media, kebijakan redaksi, dan relasi media dengan penguasa.¹⁶ Dalam aspek historis, *republika.co.id* dibentuk oleh Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) sebagai media bagi kaum Islam dalam membantu mendefinisikan kebijakan negara. Namun seiring berjalannya waktu media ini justru dipergunakan sebagai alat propaganda dan alternatif cara dalam menjatuhkan kekuasaan Soeharto.¹⁷ *Detik.com* merupakan media pemberitaan berbasis jaringan teknologi internet, dimana perusahaan ini di kuasai oleh perusahaan media besar Indonesia PT. Trans Corporation (group para). Dalam perjalanan menapaki industri media, perusahaan yang gerakkan oleh Chairul Tanjung ini mampu merebut posisi pasar secara luas. Media ini dinilai kaya akan rubrikasi konten, dan mampu mengemas acara dengan baik yang pada saat itu belum ada media mampu menyuguhkan kebaruan dalam masing-masing mediana. Sehingga pada saat itu media dibawah naungan Trans corp dijadikan kiblat oleh penonton

¹⁶ *Ibid.*, hal: 86.

¹⁷ *Ibid.*, hal: 96-97.

tanah air.¹⁸ Seiring berjalannya waktu, Chairul Tanjung berhasil mengakuisisi secara penuh portal berita Detik.com dari PT Agranet Multicitra Siberkom. PT. Trans Corp (lebih lanjut Trans Media) menjadi pengelola atas detik.com secara kelembagaan. Detik.com secara resmi tidak terafiliasi oleh konteks politik, akan tetapi jauh kebelakang Chairul Tanjung sebagai pemilik media pernah terlibat dalam bursa pencalonan presiden melalui Partai Keadilan Sejahtera dan kedekatan politik sebagai menteri di era kabinet Susilo Bambang Yudhoyono.¹⁹ Media online terakhir adalah Kiblat.net, media berideologi Islam ini pada tahun 2017 pernah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) karena kiblat.net dinilai mengandung indikasi konten negatif seperti fitnah, provokasi, SARA, penghinaan simbol negara. Pemblokiran seperti ini tertuang berdasarkan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).²⁰ Tidak lama berselang, kiblat.net dapat kembali dibuka setelah melakukan proses mediasi dengan pihak Kemenkominfo dan dapat memenuhi perbaikan konten sesuai dengan perundang-undangan yang ada.²¹ Kekhawatiran

¹⁸ Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hal: 7.

¹⁹ *Ibid.*, hal: 23.

²⁰ Achmad Rouzni Noor, "Setelah Blokir Habib Rizieq, Kominfo Kini Tutup Akses Islampos dkk," <https://inet.detik.com/law-and-policy/d-3386201/setelah-blokir-habib-rizieq-kominfo-kini-tutup-akses-islampos-dkk>, (diakses 22 Juli 2018).

²¹ Umi Nur fadhilah, "Kemenkominfo Buka 5 Situs Islam yang Diblokir," <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/01/09/oji61n361-kemenkominfo-buka-5-situs-islam-yang-diblokir>, (diakses 22 Juli 2018).

pemerintah dalam pemblokiran banyak situs Islam (salah satunya kiblata.net) dikarenakan media internet dapat mudah diakses siapapun, dan mudah mempengaruhi pandangan hidup serta perilaku khalayak yang tidak mampu memfilterasi konten media. Langkah ini diambil pemerintah guna melindungi warganya dalam mengikis penyebaran pemahaman radikalisme.²² Menurut Sekjen Kementerian Agama Nur Syam, kriteria paham radikalisme adalah *pertama*, paham yang mengatakan bahwa bangsa-negara adalah sesuatu harus yang ditolak. *Kedua*, paham yang menyatakan bahwa menyanjikan lagu kebangsaan dan menghormati bendera sebagai simbol negara merupakan tindakan haram. *Ketiga*, paham yang memperbolehkan dan bahkan menyuruh membunuh orang lain atas dasar berbeda keyakinan. *Keempat*, paham yang menghalalkan segala cara untuk memaksa yakin pada keyakinan tertentu.²³ Alasan inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian situs Islam yang pernah diblokir oleh pemerintah karena dinilai mengandung paham radikalisme dengan studi metode keilmiah.

Isu ini intens mendapat perhatian luas oleh media massa di periode bulan Maret 2018, sehingga peneliti konsen mengambil pada periode waktu tersebut. Pada pemberitaan yang telah termuat melalui beberapa subjek penelitian media

²² Achmad Muchaddam F., "Situs Islam dan Radikalisme", *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. VII No. 07 (April, 2015), hal: 9.

²³ *Ibid.*, hal: 11.

online tersebut, Penulis menggunakan sebuah metode analisis *framing* Robert N. Entman sebagai dasar untuk menganalisa berita. *Framing* merupakan sebuah cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita untuk memperlihatkan penekanan/penonjolan fakta tertentu atas realitas yang ada guna menarik perhatian khalayak dan memahami suatu realitas. Robert Entman menggaris bawahi aspek seleksi isu dan penekanan atau penonjolan tertentu atas realitas isu.²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai perbandingan media online nasional dan Islam, yakni: Republika.co.id, Detik.com, dan Kiblat.net dalam memuat konten berita mengenai citra institusi perguruan tinggi Islam dalam pemberitaan media online terkait kebijakan cadar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas mengenai pemberitaan media *online* tentang citra institusi perguruan tinggi Islam terkait kebijakan pelarangan penggunaan cadar, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembedaan berita institusi perguruan tinggi Islam terkait kebijakan

²⁴ Eriyanto, *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), hal: 221.

pelarangan cadar dalam media *online* republika.co.id, detik.com, dan kiblata.net pada perodesasi Maret 2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, mengenai pembingkaiian berita kebijakan pelarangan cadar pada citra institusi perguruan tinggi Islam dalam media *online* republika.co.id, detik.com, dan kiblata.net, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pembingkaiian berita institusi perguruan tinggi Islam terkait kebijakan pelarangan cadar dalam media *online* republika.co.id, detik.com, dan kiblata.net pada periode Maret 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan literatur penelitian selanjutnya dalam perkembangan ilmu komunikasi, terutama penelitian yang berkaitan citra organisasi melalui metode analisis Framing pada media *online*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi khalayak agar lebih mudah dalam

mengetahui bagaimana cara media massa membingkai/mengkonstruksi sebuah berita tertentu, khususnya tentang fenomena pelarangan penggunaan cadar.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi para penyelenggara media massa, agar memiliki kontrol terhadap pemberitaan di media massa *online*. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penyelenggara media massa online dalam membingkai berita yang berkaitan dengan konten pelarangan penggunaan cadar.

E. **Tinjauan Pustaka**

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Anggi Septa Sebastian dan Iwan Awaluddin Yusuf dengan judul jurnal “Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan perangkat analisis framing model Robert N. Entman dengan meneliti koran harian Republika, Majalah Sabili, Eramuslim.com. Alasan peneliti meneliti harian Republika adalah koran ini memiliki skala nasional yang memiliki jumlah pembaca banyak dan beragam, serta kebijakan yang diterapkan oleh Republika bersifat universal terhadap semua golongan muslim, kemudian kecenderungan dalam memihak pada golongan

tertentu sangat kecil. Majalah Sabili dipilih karena tajam dalam memuat berita yang pada akhirnya kerap menjadi bahan pembicaraan diruang maya dan media sosial. Situs eramuslim.com juga dipilih karena alasan memiliki basis koneksi internet dengan kelebihan kecepatan akses, mudah, dan murah. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa eramuslim.com merupakan representasi media kelompok Islam. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa situs eramuslim.com cenderung keras dan seolah menebar permusuhan pada pihak-pihak yang menindas dan menganiaya Muslim. Hal tersebut dilakukan eramuslim.com melalui pemilihan kata yang digunakan pada judul dan body berita. Kemudian dalam koran harian Republika tampak lebih menonjolkan sisi perdamaian dan juga upaya diplomasi untuk meredam suatu konflik. Hal ini terlihat bagaimana Republika menggiring opini pembaca dengan memunculkan sebuah isu secara konsisten, dan tidak sembarangan. Hal tersebut dilakukan dengan cara merangkai susunan sebuah pemberitaan yang baik dan tampak lugas. Jika dilihat dari sisi para jurnalisnya, harian Republika sangat paham bagaimana menyajikan sebuah berita dengan cara memilih suatu isu yang jauh dari timbulnya konflik, dan sebaliknya malah

menghadirkan resolusi konflik dalam beritanya. Tentunya pengolahan fenomena isu berita tidak hanya dikerjakan wartawan akan tetapi juga dilakukan oleh banyak pihak. Sedangkan Majalah Sabili lebih menekankan pada sisi solidaritas sesama kaum Muslim. Majalah Sabili juga tidak menampilkan berita terlalu terbuka atau tertutup, akan tetapi kesan yang ditampilkan adalah tegas. Walaupun tidak menjadi isu utama, tetapi porsi yang diberikan dalam memberitakan peristiwa tentang Muslim Rohingya cukup banyak, yaitu mencapai delapan halaman. Cara membingkai dan mencari sumber berita tidak dilakukan secara sembarangan, dengan menampilkan sebuah agenda isu yang jelas, dalam konteks ini media cetak mempunyai ciri karakteristik pada proses seleksi isu yang lebih ketat dan berlapis, seperti halnya pada koran harian Republika.²⁵

Kedua, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Rasmulyadi dengan jurnal berjudul “Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia” dengan analisis framing versi Gamson dan Modigliani, framing yang dipahami sebagai

²⁵ Anggi Septa Sebastian dan Iwan Awaluddin Yusuf, “Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia”, *Jurnal KOMUNIKASI*, Vol. 7 No. 2 (April, 2013).

seperangkat ide sentral dimana sebuah media massa melakukan pemahaman dan memaknai isu yang didasari oleh seperangkat wacana seperti halnya kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik, proposisi, dan sebagainya sehingga antara bagian wacana satu dengan yang lain saling berkesinambungan dan mendukung. Ada dua perangkat sentral dalam teks berita, yakni: pertama, *framing device* (perangkat framing), perangkat ini berhubungan dengan ide sentral yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/ gambar, dan metafora. Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran), perangkat ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti melakukan sebuah analisa berita pada tiga media massa online Islam, yakni media online arrahmah.com, voa-islam.com, dan hidayatullah.com. Pemilihan ketiga media Islam tersebut dilandasi oleh urutan peringkat teratas yang dilakukan oleh lembaga pelayanan *traffic range* luar negeri alexa.com, akan tetapi dilain sisi tidak hanya alasan tersebut melainkan lebih pada kesiapan atau ketersediaan arsip berita yang berkaitan dengan peristiwa konflik keagamaan yang

terjadi di tahun 2011- 2012. Peneliti berkesimpulan bahwa teks tidaklah muncul dari ruang yang hampa. Begitu pula dengan teks media, teks selalu ada dalam situasi dan konteks sosial tertentu. Artinya adalah isi media merupakan bagian dari sesuatu yang lahir dari masyarakat, dan kemudian ditafsirkan berdasarkan pada realitas sosial yang berlaku. Media online arrahmah.com, voa.islam.com dan hidayatullah.com memberitakan konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bagian dari upaya media dalam memotret realitas. Pada persoalan kasus Ahmadiyah, GKI Yasmin dan Syiah, ketiga media berupaya meyakinkan pada pembaca bahwa ada upaya terselubung dalam menghancurkan umat Islam di Indonesia. Ketiga media tersebut, menegaskan bahwa kelompok Ahmadiyah dan Syiah dipandang sebagai sebuah sekte atau aliran sesat yang dapat membahayakan kehidupan beragama di Indonesia. Sementara persoalan kasus atas konflik GKI Yasmin dinilai sebagai salah satu upaya untuk mendiskreditkan Islam dan media menganggap keberadaan gereja tersebut sebagai sebuah agenda besar yang terselubung (Kristenisasi) di Indonesia. Dalam menampilkan pemberitaan konflik keagamaan di Indonesia,

ketiga media tersebut memiliki militansi keislaman yang sama. Semangat pemberitaan tersebut dapat dilihat pada gaya penulisan berita dan pembingkaiannya yang cenderung terkesan vulgar, sarkas dan provokatif. Pola teks berita pada situasi seperti ini dianggap sebagai senjata ampuh dalam menghadapi kelompok yang dianggap berseberangan.²⁶

Penelitian ketiga selanjutnya dilakukan oleh Mutiara Sukma Novri, dengan judul “KONSTRUKSI MAKNA CADAR OLEH WANITA BERCADAR JAMAAH PENGAJIAN MASJID UMAR BIN KHATTAB KELURAHAN DELIMA KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang mana berusaha memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan dilakukan melalui sebuah deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian ini dipilih

²⁶ Rusmulyadi, “Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03 No. 01 (Juni, 2013).

karena tidak menggunakan data angka statistik, melainkan penulis ingin menjelaskan secara deskriptif mengenai makna wanita bercadar di pengajian pada Masjid Umar Bin Khattab Pekanbaru. Penelitian ini berkesimpulan bahwa cadar dimaknai sebagai perintah dari Allah SWT dan cadar merupakan kewajiban bagi perempuan Muslim karena hukumnya telah ditetapkan. Pengalaman komunikasi pada wanita bercadar di Masjid Umar Bin Khatab dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi bersifat positif artinya wanita bercadar memperoleh penerimaan dan dukungan dari teman, keluarga, serta lingkungan. Pengalaman komunikasi negatif, masyarakat luas belum dapat menerima keberadaan wanita bercadar dengan baik. Kemudian kesimpulan terakhir mengungkapkan bahwa motif pernikahan beda agama di Pekanbaru dipengaruhi oleh motif “karena” dan motif “untuk”. Motif “karena” maksudnya adalah cadar merupakan kewajiban dari Allah SWT yang dijelaskan melalui hadis serta menghindari fitnah dan menjaga atas pandangan kaum laki-laki, sedangkan motif “untuk” maksudnya adalah untuk mengharap ridha dari Allah SWT, serta memuliakan dan mengangkat

derajat suami, kemudian memberi motivasi bagi orang lain dalam mengenal cadar.²⁷

Penelitian keempat dilakukan oleh Lintang Ratri (2011) dosen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM”. Penelitian ini bertujuan membantu masyarakat untuk memahami pemikiran perempuan pengguna cadar sehingga tidak timbul diskriminasi dan perbedaan pemikiran soal konteks cadar. Penelitian ini menjabarkan terlebih dahulu tentang permasalahan penggunaan cadar di Indonesia masih seringkali diasosiasikan sebagai golongan kelompok Islam yang fundamentalis, garis keras, fanatisme berlebihan terhadap Islam. Penggunaan cadar masih sulit diterima oleh masyarakat sosial, masyarakat menilai bahwa perempuan bercadar lebih bersifat eksklusif yang sangat tertutup tidak mampu berbaur menjadi masyarakat sosial seutuhnya seperti kultur masyarakat Indonesia pada umumnya, terlebih lagi ketika media massa memberikan label baru bagi pengguna cadar dengan sebutan istri teroris. Kesimpulan penelitian ini adalah pengguna cadar sebenarnya bukanlah

²⁷ Mutiara Sukma Novri., *Loc.Cit.*

masyarakat yang eksklusif dan tertutup, mereka mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Pengguna cadar sesungguhnya terbuka terhadap siapapun yang memerlukannya, ketertutupan mereka hanya sebatas pada persoalan fisik yang menjadi keyakinan didalam dirinya. Sebagai perempuan muslim, jibab (lebih lanjut cadar) merupakan suatu kewajiban yang harus dipakai oleh pemeluknya, selain itu juga merupakan suatu identitas diri beragama Islam. Pengguna cadar percaya bahwa stigma buruk dengan penyebutan “istri teroris” merupakan konstruksi pemberitaan di media massa. Masyarakat seringkali menjadikan media massa sebagai rujukan dari suatu realitas yang ada, sehingga stigma buruk tersebut melekat pada perempuan pengguna cadar. Media massa mengambil bagian dalam mengkomodifikasi isu sensitif demi mengambil keuntungan sebesar – besarnya, dengan memojokkan cadar sebagai sesuatu hal yang tidak umum dimasyarakat.²⁸

Jurnal penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diah Harni Saputri dan Dwi Tiyanto (2017) Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, berjudul “PERSEPSI MAHASISWA MUSLIM UNS TERHADAP JILBAB DAN CADAR DI

²⁸ Lintang Ratri, *Loc.Cit.*

MEDIA ALTERNATIF MOJOK.CO". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi aktivis organisasi Islam dan non organisasi islam UNS Surakarta terhadap beberapa artikel tentang jilbab dan cadar yang ada di media *Mojok.co* dilihat dari sudut pandang pembaca sebagai komunikan. Peneliti meneliti tiga buah artikel yang dianggap tidak umum (tabu) oleh masyarakat, sebab dalam artikel tersebut memuat tentang judul artikel *Sebuah Curhat Untuk Girlband Syar'i, Menjadi Hijaber Metal adalah Hak Segala Metalhead*, dan *Tetaplah Bangga dengan Cadarmu, Mbak!*. Dari judul artikel yang diteliti, artikel tersebut berupaya melunturkan stigma negatif bagi para pengguna cadar dan jilbab, sebab perempuan berjilbab dan bercadar tidak boleh terhalang melakukan aktivitas tersebut. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori persepsi, yang mana penelitian ini berupaya membangun pandangan objek yang diteliti secara terperinci, dibentuk berdasarkan struktur kata, dan terdapat gambaran holistik yang rumit. Kesimpulan dari penelitian ini ialah aktivis organisasi islam memberikan respon positif, alasannya adalah menggunakan jilbab atau cadar bukan menjadi penghalang bagi seseorang

untuk menekuni *passion* yang disukai. Sementara aktivis organisasi non islam tidak dapat memberikan respon dengan artikel mojok.co dengan positif, mereka berpendapat sebagai seorang perempuan berjilbab dan bercadar hendaklah bergaya sesuai aturan yang telah ada. Perbedaan antar organisasi tersebut dipengaruhi oleh faktor seperti latar belakang, pengalaman, dan pandangan dunia. Aktivis organisasi non islam dipengaruhi oleh faktor pandangan dunia atau *styreotype* yang bersifat dugaan, sehingga persepsi mereka terbentuk dari nilai-nilai yang mereka anut dan pandangan dunia dalam memandang perempuan berjilbab dan bercadar.²⁹

F. Kerangka Teori

1. Berita sebagai Konstruksi Realitas.

Kebutuhan akan akses informasi berita menjadi hal sangat penting bagi peradaban umat manusia. Seiring berjalannya waktu, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari terpaan informasi berita yang datang melalui saluran media massa. Berita menjadi suatu komponen yang tak terpisahkan dari peranan media massa saat ini.

²⁹ Diah Harni Saputri, Dwi Tiyanto, "PERSEPSI MAHASISWA MUSLIM UNS TERHADAP JILBAB DAN CADAR DI MEDIA ALTERNATIF MOJOK.CO", *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol 1 (2017).

Dalam pengertiannya, berita (*news*) adalah pemberitahuan laporan tentang suatu peristiwa yang aktual dan mampu menarik perhatian banyak orang³⁰. Berita juga didefinisikan sebagai informasi tentang sesuatu yang telah terjadi dan belum diketahui oleh orang, menyajikan informasi berupa fakta yang disalurkan melalui media massa, dan dapat menarik perhatian khalayak³¹. Berita digolongkan menjadi salah satu bagian produk jurnalistik yang digunakan khalayak (konsumen) untuk mendapat informasi peristiwa melalui saluran media massa. Produk berita juga harus terdapat suatu kaidah rumusan dalam penulisan berita diantara terdapat unsur 5W + 1H, (*Who*) siapa yang menjadi pokok berita, (*Where*) dimana peristiwa tersebut terjadi, (*When*) kapan peristiwa tersebut muncul, (*What*) apa peristiwa berita yang terjadi, (*Why*) mengapa peristiwa tersebut terjadi, (*How*) bagaimana akibat suatu peristiwa berita. Tetapi bukan hanya komponen tersebut yang harus ada dalam setiap pembuatan berita, terdapat unsur tambahan yang harus terpenuhi "*So what*" mencoba mendalami makna serta memaknai latar belakang

³⁰ Kustadi Suhandang, *Op.Cit.*, hal: 103.

³¹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal: 39-40.

peristiwa, dan "*The News that We Can Use*" memberi arahan atau bimbingan pada pembaca berita.³²

Proses dalam memproduksi berita ditentukan oleh kinerja beberapa pihak yang tergabung dalam kesatuan kerja produksi. Bagaimanapun pbingkaiian peristiwa, pemilihan bingkaiian kerangka yang digunakan untuk memaknai berita melibatkan struktur skema wartawan, rutinitas kerja, dan institusi media yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pemaknaan. Media memiliki andil besar terhadap wartawan dalam menentukan framing berita, sebab dalam praktik kerja profesi, wartawan terikat oleh pola kerja institusi, aturan, norma, etika, kebiasaan, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.³³

Sejak teknologi bertransformasi dalam media digital yang terkoneksi melalui jaringan internet, pembaruan pada praktik bidang jurnalistik menunjukkan perkembangan luar biasa pesat. Berita yang merupakan hasil dari aktivitas kegiatan jurnalistik mudah dan cepat untuk di akses. Jurnalistik online adalah model kebaruan dari pengembangan versi lama (jurnalistik penyiaran dan jurnalistik cetak). Jurnalistik online didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui saluran internet.³⁴

³² Pepih Nugraha, "Adakah unsur lain selain 5W+1H dalam menulis berita?", <https://www.selasar.com/question/1459/Adakah-unsur-lain-selain-5W-1H-dalam-menulis-berita>, (diakses 2 Juni 2018).

³³ *Ibid*, hal: 115.

³⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Op.Cit.*, hal: 11-12.

Menurut Santana dalam jurnal penelitian Chistiany Judhita (2013), Jurnalisme online merupakan tipe baru dalam praktik jurnalistik karena terdapat beberapa sejumlah fitur dan memiliki karakteristik yang berbeda dari jurnalisme konvensional. Beberapa fitur baru yang mengemuka adalah teknologinya yang menawarkan kemungkinan banyak hal tanpa batas dalam memproses dan menyebarkan informasi berita. Tipe baru jurnalisme online ini disebut sebagai *contextualized journalism*, karena mampu untuk mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik tersebut, yaitu multimedia, interaktif, dan hipertekstual.³⁵

Secara prinsip yang dikembangkan oleh Paul Bradshaw, dalam "*Basic Principal of Online Journalism*" memaparkan lima prinsip utama dalam jurnalistik online yang dikenal dengan istilah B-A-S-I-C. *Pertama*, keringkasan (**Brevity**), artinya adalah berita online harus ringkas. *Kedua*, kemampuan dalam beradaptasi (**Adaptability**), maksudnya adalah jurnalis harus mampu untuk menyesuaikan diri dalam kebutuhan di masyarakat. *Ketiga* dapat dipindai (**Scannability**), artinya untuk memudahkan pembaca untuk mengatur pemindaian berita agar tidak merasa terpaksa dalam

³⁵ Chistiany Judhita, "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)", *Jurnal Pekommas*, Vol. 16 No. 3 (Desember, 2013), hal:146-147.

membaca berita. *Keempat* interaktivitas (***Interactivity***), adalah teknologi media online memungkinkan terjadinya proses komunikasi langsung secara dua arah, hal ini dilakukan agar publik merasa dihargai. *Kelima* komunitas dan percakapan (***Community and Conversation***), maksudnya adalah media online berperan untuk dapat menjaring komunitas.³⁶ Sebagai produk media kontemporer di era *New media*, Jurnalisme Online menurut James C. Foust memiliki *tujuh* ciri utama antara lain: 1. ***Audience Control***, pembaca lebih leluasa dalam memilih berita/informasi, 2. ***Non-Linearity***, masing-masing berita berdiri sendiri, pembaca tidak membaca secara berurutan, 3. ***Storage and Retrieval***, berita dapat disimpan, mudah diakses darimana saja, 4. ***Unlimited Space***, memungkinkan ruang halaman tak terbatas sehingga berita bisa dipaparkan secara terperinci dan lebih detil, 5. ***Immediacy***, adalah kemampuan untuk menyampaikan peristiwa berita secara cepat dan langsung, 6. ***Multimedia Capability***, adalah penyajian berita dalam bentuk gambar, video, teks, suara, dan komponen lainnya dalam satu konten, 7. ***Interactivity***, interaksi secara langsung antara redaksi dengan

³⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Op.Cit.*, hal: 13-14.

pembaca, seperti melalui kolom komentar dan social media sharing.³⁷

Era konvergensi media membuat media online sebagai media kontemporer dapat tumbuh berkembang dengan pesat dan semakin semarak. Masing-masing media online memiliki ragam cara dalam mendefinisikan bagaimana realitas dipahami dalam konteks ideologi,³⁸ hal ini tak terlepas dari niat kepentingan, kekuatan atau kekuasaan yang ada dalam media tersebut. Niatan kepentingan tertentu tersebut disebarluaskan melalui saluran media yang mengakibatkan media sulit terbebas untuk bersifat netral.³⁹ Jika melihat karakteristik yang telah dijelaskan, media online sejatinya dapat lebih cepat untuk mempengaruhi pola pikir dan merangsang persepsi khalayak terhadap isu peristiwa pemberitaan. Persoalan ini dapat dijelaskan dari salah satu sisi. Pertama, dalam sejarah bermedia, berita bukanlah menjadi produk jurnalistik yang bersifat eksklusif. Artinya berita tidak hanya diproduksi oleh lembaga media yang selama ini menjadi parameter dalam kebutuhan memperoleh informasi bagi khalayak. Gelombang perkembangan internet melalui saluran media sosial membawa

³⁷ Prilani, "CONTENT AGGREGATOR: PROBLEM ETIS JURNALISME ONLINE DI INDONESIA", *JURNAL NOMOSLECA*, Vol. 3 Nom 1 (April, 2017), hal: 517.

³⁸ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 145.

³⁹ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal: 55.

perubahan besar bagi khalayak untuk memproduksi informasi peristiwa berita apa yang mereka tahu, mereka lihat, mereka rasakan, dan mereka dengar. Internet juga membuka ruang informasi dalam mendiskusikan isu berita bagi publik untuk mengutarakan/menyampaikan gagasan dan opini mereka terhadap isu tertentu.⁴⁰ Namun produksi berita melalui saluran media online yang dikelola baik oleh kelompok dan (terutama lembaga media online) belum mampu memenuhi verifikasi dan akurasi atas nilai kelayakan berita, yang mana bisa saja benar dan bisa juga salah dalam menginformasikan berita. Di era jurnalisme baru seperti sekarang, credo atas hal kecepatan, mengalir, dan *update* banyak diadaptasi oleh jurnalisme media online untuk memproduksi beritanya, dengan mengesampingkan nilai-nilai lain yang semestinya diperoleh publik. Sebagaimana seharusnya hak publik memperoleh kebenaran informasi yang tercantum dalam butir-butiraturan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ).⁴¹ Selain itu, pemberitaan media online terikat oleh beberapa aturan yang harus ditaati secara penuh, yaitu: Pedoman Pemberitaan Media Siber. Pedoman ini digunakan untuk penerapan kaidah etik jurnalistik

⁴⁰ J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah, *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia* (Jakarta: ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN (AJI) INDONESIA), hal: 33. https://aji.or.id/upload/article_doc/Media_Online.pdf (diakses 26 Juli 2018).

⁴¹ *Ibid.*, hal: 39.

didalam ranah media online. Pedoman ini juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan kebebasan dan berpendapat di ruang media online dengan prinsip ruang publik terbuka yang mengenal adab. Pedoman ini juga membahas pencegahan mengenai praktik-praktik dalam mereduksi suatu hal yang berpotensi pada arah kriminalisasi terhadap media siber dan para komentator/partisipan, berdasarkan aturan pada UU ITE, KUHP dan lainnya yang memiliki kekuatan hukum.⁴²

Setiap berita yang tersaji dan di konsumsi oleh khalayak tentunya telah melewati proses konstruksi.⁴³ Hal inilah yang menyebabkan peristiwa dimaknai secara beragam oleh masing-masing media, menonjolkan sisi tertentu dan melupakan aspek lain yang tidak perlu di perlihatkan pada peristiwa berita.⁴⁴ Oleh karena itu media tidak dapat diartikan sebagai instansi/lembaga yang memberitakan segala sesuatu dengan apa adanya, atau cerminan dari suatu realitas peristiwa.⁴⁵ Menjadi catatan dalam konteks ini ialah penonjolan atas peristiwa berita tidaklah dimaknai sebagai bias pemberitaan, akan tetapi lebih kepada penekanan secara ideologis sebagai strategi

⁴² *Ibid.*, hal: 54.

⁴³ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 3.

⁴⁴ *Ibid.*, hal: 2.

⁴⁵ *Ibid.*

suatu wacana dalam rangka menyuguhkan pandangan tertentu kepada khalayak agar lebih diterima.⁴⁶

Realitas/fakta itu ada dan tercipta dari hasil konstruksi, melalui sudut pandang wartawan yang memahami realitas dengan berbagai macam konsepsi. Konstruksi atas realitas sebenarnya juga dipengaruhi oleh peran dari media, wartawan, dan berita dalam melihat peristiwa. Jika merujuk dalam pandangan konstruksionis, realitas pada dasarnya merupakan konsepsi subjektif dari wartawan yang menerjemahkan realitas lewat konstruksi dan sudut pandang tertentu, artinya adalah kebenaran pada suatu fakta bersifat relatif sesuai dengan konteks tertentu.⁴⁷ Dalam hal ini fakta menjadi sesuatu yang tidak asal ambil dan dinarasikan dalam bentuk pemberitaan, melainkan dikonstruksikan terlebih dahulu oleh wartawan dan media. Menurut Ardianto dan Qness (2002) pengalaman wartawan dalam mengkonstruksi realitas dipengaruhi oleh lingkungan historis, kultural, dan individu yang berusaha menggali pengetahuan secara terus-menerus, sebab pandangan konstruktivistik menolak argumen bahwa ilmu pengetahuan dapat terberi oleh objek pada subjek yang mengetahui, melainkan subjek dan objek berperan dalam mengkonstruksi ilmu

⁴⁶ Alex Sobur, *ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal: 164.

⁴⁷ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 22-23.

pengetahuan.⁴⁸ Menurut pandangan Hall, ideologi kelompok (media) memiliki peran dan pengaruh terhadap khalayak, pada sisi lain media memang memiliki kecenderungan dalam memainkan fakta untuk mengelabui khalayak dengan mengesampingkan (memarjinalkan) kelompok kecil demi mengukuhkan tujuan ideologi media untuk menggiring serta mempengaruhi kesadaran palsu khalayak.⁴⁹ Media dipandang sebagai agen konstruksi karena media bukanlah saluran yang bebas, melainkan media juga berperan dalam mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan yang bias dan keberperpihakan. Media juga aktif dalam menafsirkan realitas yang ada, dengan kata lain sudut pandang konstruktivistik menolak pendapat bahwa media merupakan saluran murni yang bersifat netral yang hanya dimengerti sebagai medium penyebaran pesan dari komunikator ke khalayak.⁵⁰ Pada dasarnya wartawan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi dari aktivitas media massa dimanapun ia bekerja, sebab ketika wartawan telah bekerja di institusi

⁴⁸ Ahmad Toni dan Rocky Prasetyo Jati, "DISKURSUS KORUPTOR DALAM MEDIA MASSA: (Analisis Framing Pemberitaan Karakter Koruptor Kader Partai Di Kompas Online 'kompas.com')", *JOURNAL COMMUNICATION*, Vol. 4 No. 1 (April, 2013), hal: 53.
https://issuu.com/ariefuzlan/docs/jurnal_vol4_no1_comm. (Diakses 28 April 2018).

⁴⁹ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 160-163.

⁵⁰ *Ibid.*, hal: 25-26.

media maka mereka akan terikat oleh aturan dan visi-misi organisasi.

Konten peristiwa berita yang tersaji pada khalayak merupakan hasil produk dari konstruksi realitas, dimana selalu melibatkan sudut pandangan, garis ideologi dan penilaian dari wartawan atau media dalam menentukan wacana. Realitas peristiwa yang sama bisa atau dapat menghasilkan pemaknaan berita yang berbeda pula, hal ini tentu sangat bergantung dari perspektif mana dan ideologi apa yang digunakan oleh wartawan dan media dalam mengkonstruksi berita.⁵¹ Menurut Burhan Bungin, pekerjaan terpenting media pada dasarnya ialah mengkonstruksikan realitas. Realitas yang ditampilkan melalui berita dibangun atas dasar pada beberapa jumlah fakta sedangkan fakta suatu realitas tidaklah bersifat statis (tetap) melainkan selalu dan dapat terus berubah-ubah sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Realitas sendiri didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang diciptakan atau dibentuk oleh individu, walaupun didalamnya terdapat (kebenaran) dalam konteks tersebut, kebenaran ini hanya bersifat “nisbi” yang artinya dinilai dari relevansinya oleh para pelaku sosial.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hal: 20.

⁵² Indiwana Seto Wahyu Wibowo, “NEW MEDIA DAN MULTIKULTURALISME”, *Jurnal Ultimacomm*, Vol. 5 No. 1 (Mei-Juli, 2014), hal: 19. https://issuu.com/indiwansetowahjuwibowo/docs/jurnalilikomun_2940da6412381e. (Diakses 28 April 2018).

Kemasan dalam memproduksi sebuah berita bergantung juga pada organisasi media yang menaunginya, satu sama lain berbeda untuk mengolah sebuah pemberitaan. Dalam perspektif lembaga media, masyarakat akan terus menantikan informasi yang disediakan oleh sebuah media melalui teks berita. Namun demikian, masyarakat juga berusaha untuk bersikap obyektif dalam merespon tindakan berdasarkan wacana teks pemberitaan sehingga masyarakat dapat memberikan argumen terkait dengan konstruksi yang selama ini dibangun oleh media dalam sebuah realitas.⁵³

Konstruksi realitas dibangun oleh media dengan cara yang beragam dan tidak harus sama satu dengan yang lain, hal ini menyesuaikan dengan sasaran masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga media. Seiring dengan mencuatnya isu berlabel agama, masyarakat seringkali tidak menyadari jika sebenarnya media telah memainkan perannya dalam mengkonstruksi realitas melalui produksi berita yang kemudian disampaikan kepada masyarakat dan terkadang berbeda juga dengan realitas yang sebenarnya terjadi. Pembingkaiannya yang diangkat, media massa memiliki pemahaman atau pandangan yang berbeda satu sama lain

⁵³ Tony Wilson, *Understanding Media Users: From Theory to Practice* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2009), hal: 24

dalam meliput sebuah isu berita, tergantung pada medium yang ada pada wacana teks pemberitaan.⁵⁴

Pada konteks berita, konstruksi realitas menurut Berger, teks sebuah berita bukanlah merupakan representasi atas realitas sesungguhnya. Berita harus dipandang sebagai sebuah konstruksi atas realitas, oleh karenanya sebuah peristiwa yang sama dapat dikonstruksikan secara berbeda. Jurnalis dapat mengkonstruksikan realitas berita sesuai dengan sudut pandangnya atau dari sisi mana para jurnalis mengangkat sebuah peristiwa yang kemudian dituangkan dalam bentuk teks berita. Berita jika ditilik dalam perspektif konstruksi sosial bukanlah merupakan sebuah fakta atau realitas yang *riil*, melainkan berdiri berdasarkan pada produk interaksi antara wartawan dan fakta asli.⁵⁵

2. Identitas Perempuan Bercadar dalam Pemberitaan Media

Manusia sebagai makhluk hidup memerlukan adanya suatu identitas tertentu dalam dirinya, identitas tersebut terbagi menjadi dua menjadi konsep sifat dasar yaitu identitas diri (*individu*) dan identitas sosial. Identitas diperlukan dalam rangka untuk memberikan pemaknaan (*pembeda*) dari orang lain, yang dimengerti

⁵⁴ Paddy Scannell, *Media and Communication* (London, California, India, Singapore: Sage Publications, 2007), hal: 133.

⁵⁵ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 20.

melalui bentuk representasi.⁵⁶ Identitas terbentuk dipengaruhi oleh sebuah proses sosial yang timbul akibat dari proses dialektika antar individu serta masyarakat.⁵⁷

Cadar dalam Islam didefinisikan sebagai model berpakaian berupa kain (jilbab) tebal dan longgar yang menutupi seluruh anggota tubuh/aurat meliputi wajah dan telapak tangan terkecuali pada kedua bagian mata.⁵⁸ Jilbab secara perlahan sudah mulai diterima oleh masyarakat luas, hal ini dapat dilihat dari jumlah iklan *fashion* muslimah yang sering kita temui pada lingkungan sekitar kita maupun dalam konten media massa. Namun berbeda halnya dengan konteks cadar (terusan jilbab) belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, sebab *mindset* masyarakat masih berasumsi bahwa perempuan bercadar cenderung berjarak dengan budaya setempat dan eksklusif.⁵⁹

Perempuan bercadar digambarkan sebagai simbol dari sebuah identitas diri bagi seseorang yang memeluk ajaran Islam. Jilbab (lebih lanjut cadar) bagi perempuan Islam tidak hanya dipahami sekedar pada persoalan *image of fashion*, namun lebih merujuk pada

⁵⁶ Lintang Ratri, *Loc.Cit.*, hal: 31.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Resti Amanda dan Mardianto, "HUBUNGAN ANTARA PRASANGKA MASYARAKAT TERHADAP MUSLIMAH BERCADAR DENGAN JARAK SOSIAL," *Jurnal RAP*, Vol. 5 No. 1 (Mei, 2014), hal: 73. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6642/5201>. (diakses 28 April 2018).

⁵⁹ *Ibid.*

penekanan fungsinya sebagai penanda sosio cultural dan memiliki signifikansi politik.⁶⁰ Bagi perempuan Indonesia, menurut pendapat Brenner fenomena pengguna jilbab/cadar merupakan sebuah fenomena yang terbilang kompleks dan peristiwa tersebut tidak sekedar membangkitkan tradisi lokal namun juga suatu simbolisasi terhadap identifikasi perempuan Islam di Indonesia maupun dunia, termasuk penolakannya terhadap hegemoni barat paling tidak dalam perihal urusan berpakaian.⁶¹

Merujuk dari beberapa tahun yang lalu, pandangan media menunjukkan bagaimana realitas pemberitaan tentang perempuan bercadar digambarkan sebagai seorang istri dari pelaku terorisme. Media membingkai fenomena pakaian cadar yang dalam konteks rill dianggap sebagai bentuk yang tidak mencirikan akulturasi antara islam dan budaya di Indonesia, dan masih dianggap sesuatu yang tidak populis di masyarakat serta pemberian *labeling* dengan istilah kelompok islam radikal.⁶² Pembingkaiannya tersebut dipertegas lagi oleh peranan media barat yang sangat *intens* terkait isu-isu terorisme. Stigma cadar melekat

⁶⁰ Yuyun W. I. Surya, "CITRA PEREMPUAN ISLAM KONTEMPORER: Representasi Perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan", *MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK*, Vol. 17 No. 4 (Oktober, 2004), hal: 7. <http://journal.unair.ac.id/MKP@citra-perempuan-islam-kontemporer-article-2927-media-15-category-8.html>. (Diakses 29 April 2018).

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Lintang Ratri, *Loc.Cit.*, hal: 36.

kuat melalui media dengan menghubungkan persoalan tersebut memiliki implikasi kuat terhadap gerakan terorisme yang harus diperangi, pandangan media khususnya media barat pada akhirnya memunculkan istilah *Islamophobia* terhadap pengguna cadar dan kelompok Islam yang merugikan bagi kelompok minoritas.

Menurut Ibrahim dan Romli, media barat berupaya menciptakan kesan buruk dengan cara propaganda media dan merekayasa citra terhadap komunitas tertentu secara terus-menerus. Ketika kesan buruk terus dilakukan secara berulang-ulang, maka daya kesadaran kritis pada objek tertentu akan hilang.⁶³ Pemberitaan mengenai dunia Islam, media biasanya memanfaatkan sumber berita yang berasal dari agen resmi milik pemerintahan atau melalui agen yang ditunjuk untuk bekerja sama dengan pemerintah, hal ini yang menyebabkan sumber konfirmasi pada pemberitaan rendah.⁶⁴

Perempuan bercadar tidak hanya diasumsikan sebagai bentuk penghambaan dengan mencoba mentaati aturan Islam, lebih dari itu perempuan bercadar mendapat

⁶³ Sri Herwindya Baskara Wijaya, "MEDIA DAN TERORISME (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002," *THE MESSENGER* Vol. II No. 1 (Januari, 2010), hal: 34-35.
https://www.researchgate.net/publication/321217646_MEDIA_DAN_TERORISME_Stereotype_Pemberitaan_Media_Barat_dalam_Propaganda_Anti-Terrorisme_oleh_Pemerintah_Amerika_Serikat_di_Indonesia_Tahun_2002. (diakses 1 Juni 2018).

⁶⁴ *Ibid.*, hal: 36.

stigmatisasi dan diskriminasi dari kelompok lain/ media melalui konstruksi berita yang mengakibatkan kelompok seperti mereka dianggap membahayakan kehidupan bermasyarakat.

3. Citra Organisasi pada Publisitas Berita Media

Penyelenggaraan komunikasi organisasi berfungsi sebagai penyaring, mengelola, dan penyaji akses informasi yang diperlukan baik pada sasaran kelompok khalayak dalam (*internal*) maupun khalayak luar (*eksternal*). Humas menyadari bahwa penyelenggaraan komunikasi membutuhkan keterampilan dan pengetahuan mengingat hal ini adalah kegiatan yang bersifat dinamis meliputi banyak aspek.⁶⁵ Pada perkembangannya, media memiliki peranan penting bagi praktek kegiatan kehumasan baik untuk monitoring ataupun evaluasi dalam menentukan arah organisasi, yang diperoleh dari hasil analisa melalui tulisan/pendapat dalam muatan media.⁶⁶ Pada ranah publik, publik menghendaki organisasi/instansi memiliki citra baik sehingga pengelolaan sebuah citra menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak. Citra buruk tentu dapat merugikan organisasi/instansi dihadapan masyarakat karena hal ini bertentangan dengan harapan besar publik, dan publik memiliki pandangan dalam menentukan

⁶⁵ Prof. Drs. H. A. W. Widjaja, *KOMUNIKASI Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal: 53.

⁶⁶ *Ibid.*, hal: 62.

sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku terhadap organisasi/instansi.⁶⁷

Menurut Kotler (1995) dalam jurnal Lena Satlita, citra merupakan keyakinan-keyakinan, gambaran, kesan yang dimiliki oleh orang lain dalam memandang suatu obyek. Obyek dapat berarti orang, organisasi maupun kelompok. Jika obyek tersebut adalah organisasi maka seluruh keyakinan, gambaran, dan kesan atas organisasi dari seseorang merupakan citra. Citra organisasi dapat dimaknai sebagai representasi nilai seseorang, kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan dengan organisasi tersebut.⁶⁸ Citra seringkali diartikan sebagai penyimpulan obyek menurut persepsi publik, namun citra perlu dibangun dengan kejujuran, baik dan benar sehingga ada konsistensi antara citra dengan realitas.⁶⁹ Citra dapat ditafsirkan oleh publik bersifat secara abstrak, akan tetapi dampaknya dapat dirasakan oleh organisasi/instansi misalnya seperti ada tidaknya tanggapan positif dari publik. Citra pada organisasi dapat berubah, namun dalam konteks ini perubahan tidak dapat dilakukan dengan cepat membutuhkan proses beberapa waktu tertentu untuk

⁶⁷ Lena Satlita, "MEMBANGUN CITRA POSITIF ORGANISASI MELALUI *PUBLIC RELATIONS*," *Efisiensi* Vol. VI No. 1 (Februari: 2006), hal: 72.

⁶⁸ *Ibid.*, hal: 71.

⁶⁹ *Ibid.*, hal: 72.

merubah.⁷⁰ Bagi organisasi/instansi yang mampu mengelola dan mempertahankan citra yang baik/bagus maka akan menikmati: 1. Menikmati hubungan baik dengan pemuka masyarakat, 2. Memiliki hubungan harmonis dengan pemerintah, 3. Memiliki rasa bangga terhadap organisasi, 4. Hubungan harmonis akan terwujud baik pada internal ataupun eksternal organisasi, 5. Timbul kepercayaan dan kesetiaan bagi para staf-karyawan.⁷¹

Media dalam konteks citra, mempunyai peran sebagai akses penyebaran informasi melalui muatan isi berita, tentu hal ini akan memberi pengaruh terhadap wawasan dan penilaian publik terhadap organisasi yang diberitakan, yang mana pada akhirnya media massa turut berperan dalam membentuk citra organisasi pada ranah publik.⁷² Media massa mengangkat fenomena realitas yang ada dengan mencari berbagai informasi yang patut diketahui oleh masyarakat terkait dengan perkembangan suatu isu. Maksudnya adalah dalam mengangkat suatu isu terdapat sebuah proses seleksi pada bagian tertentu atas realitas yang lebih ditonjolkan, sehingga khalayak lebih mudah mengingat dan tertarik pada aspek yang tersajikan melalui pemberitaan media.⁷³

⁷⁰ Ihsanira Dhevina Enggarratri, "PERAN MEDIA MASSA SEBAGAI PENDUKUNG CITRA ORGANISASI," *WACANA* Vol. 16 No. 1 (Juni, 2017), hal: 47.

⁷¹ Lena Satlita, *Loc.Cit.*, hal: 73.

⁷² Ihsanira Dhevina Enggarratri, *Loc.Cit.*, hal: 45.

⁷³ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 77.

Pada sisi lain berita di media merupakan sarana publisitas bagi organisasi/instansi untuk melakukan suatu kegiatan komunikasi. Muatan pemberitaan media yang nilai dapat memberi keuntungan bagi organisasi/instansi, sebaliknya jika nilai atas pemberitaan yang termuat negatif maka membawa dampak buruk bagi kelangsungan organisasi/instansi. Menurut Kriyantono publikasi dan publisitas mempunyai perbedaan yakni pada media yang digunakan. Publisitas adalah sarana publikasi penyebaran informasi yang dilakukan menggunakan media massa. Publikasi adalah publikasi perusahaan yang dimuat oleh media massa. Kesimpulannya adalah publikasi lebih luas, dan publisitas merupakan bagian dari aktivitas publikasi.⁷⁴ Publisitas pada sisi atau pihak media massa adalah informasi yang disediakan oleh sumber luar yang kemudian digunakan oleh media karena informasi tersebut memiliki nilai pemberitaan.⁷⁵ Humas menggunakan dua jenis media yakni *controlled media*, media yang mengatakan sesuatu sesuai dengan apa yang ingin diarahkan oleh PR, baik berupa cara penyampaian, waktu dan kepada siapa tujuan pesan tersebut disampaikan. Sedangkan *uncontrolled media* adalah media yang tidak mampu dikontrol oleh PR

⁷⁴ Rachmat Kriyantono S.Sos, Msi, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, komunikasi organisasi & pemasaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal: 40.

⁷⁵ *Ibid.*, hal: 41.

karena dalam hal ini mereka tidak memiliki kuasa dalam memutuskan sebuah konten di media.⁷⁶

G. Metode Penelitian

1. Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme, paradigma ini berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah realitas yang terbentuk secara alami (natural), akan tetapi hasil proses konstruksi media. Paradigma ini menjelaskan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara seperti apa konstruksi dibentuk.⁷⁷ Paradigma ini berasumsi bahwa komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna, artinya adalah pesan dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana ditafsirkan oleh penerima pesan.⁷⁸

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana pada pendekatan ini penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik data dikumpulkan secara gabungan, data di analisis dengan cara induktif, hasil penelitian menekankan pada pemaknaan.⁷⁹ Peneliti kualitatif ini diarahkan oleh cara berpikir induktif, yang

⁷⁶ *Ibid.*, hal: 51.

⁷⁷ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 43.

⁷⁸ *Ibid.*, hal: 47.

⁷⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal: 9.

dimaksud adalah menemukan data berupa fakta dan informasi melalui pengamatan di lapangan, yang kemudian di analisis dan melakukan teorisasi berdasarkan data hasil pengamatan.⁸⁰ Tujuan penelitian kualitatif baiknya diorientasikan pada paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, jika orientasi penelitian mengarah pada paradigma konstruktivis yang berpendapat bahwa realitas dihasilkan oleh proses konstruksi dengan sifat dinamis, maka penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui makna realitas yang dipahami berdasarkan pada penandaan, reduksi, penentuan relasi indikatif.⁸¹

Analisis penelitian menggunakan model analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, yang oleh Entman digunakan dalam menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media. Menempatkan informasi media dalam konteks tertentu sehingga isu berita mendapat porsi lebih besar daripada isu lain.⁸² Kata penonjolan didefinisikan sebagai “penerangan” informasi menjadi lebih jelas, bermakna, dan mudah diingat oleh khalayak. Penonjolan merupakan produk interaksi teks dan penerima, frame dalam teks belum tentu ditemukan sama oleh peneliti,

⁸⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal: 6.

⁸¹ Dr. Basrowi dan Dr. Suwandi, *Memahami PENELITIAN KUALITATIF* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008), hal: 49-50.

⁸² Eriyanto, *Op.Cit.*, hal:220.

memungkinkan khalayak berpandangan atas apa yang dipikirkan dalam suatu teks, dan bagaimana konstruksi berita dimaknai oleh khalayak.⁸³

Tabel 1. 1
Dimensi analisis framing model Robert N. Entman

<p>Seleksi isu</p>	<p>Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta yang melibatkan beragam kondisi realitas dan kompleks isu. Aspek atau bagian isu suatu fenomena berita tidak semua ditampilkan, wartawan berperan dalam menyeleksi aspek atau bagian isu tertentu yang perlu ditampilkan untuk dimuat dalam pemberitaan.</p>
<p>Penonjolan aspek</p>	<p>Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika telah menentukan pilihan atas seleksi isu, maka proses selanjutnya adalah bagaimana aspek tersebut ditulis? Dalam hal ini berkaitan dengan tata cara penggunaan kata, kalimat, gambar, citra tertentu yang akan disajikan melalui konten pemberitaan pada khalayak.</p>

Sumber: Eriyanto, Analisis Framing.⁸⁴

Framing secara konsisten menawarkan cara untuk mendedah potensi yang terkandung dalam *the power of a*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, hal: 222.

communication text. Analisis framing mampu menjelaskan pengaruh atas kesadaran manusia yang disesaki oleh pertukaran informasi dari sebuah lokasi dengan tepat. Menurut penjelasan Siahaan (2001) dalam Alex Sobur, cara yang digunakan Entman adalah meninjau dari dimensi seleksi isu dan penonjolan, sebab pada dasarnya membuat framing merupakan bentuk proses menseleksi beberapa aspek atas realitas, dan menonjolkan aspek tertentu untuk mempromosikan sebuah definisi permasalahan khusus, menginterpretasikan realitas, evaluasi moral, merekomendasikan penanganannya.⁸⁵

Analisis framing versi Robert N. Entman, juga menjelaskan teknik yang digunakan dalam menganalisis fenomena isu berita

- a. *Define problem* (pendefinisian masalah) elemen ini merupakan suatu bingkai/ frame yang paling utama. Menekankan bagaimana peristiwa tertentu dipahami oleh wartawan. Ketika terjadi suatu peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut hendak dipahami.
- b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) elemen ini digunakan untuk membingkai aktor dibalik terjadinya suatu fenomena peristiwa. Bagaimana peristiwa tersebut dipahami, tentu harus

⁸⁵ Alex Sobur, *Op.Cit.*, hal: 165.

menentukan sumber masalah apa dan siapa saja yang menjadi penyebab masalah.

- c. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) elemen ini digunakan untuk memberi argumentasi tentang pendefinisian suatu masalah. Ketika definisi masalah dan penyebab masalah telah ditemukan serta ditetapkan, maka sebuah argumentasi diperlukan untuk memperkuat suatu gagasan.
- d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) biasanya untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Penyelesaian tergantung pada bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah.⁸⁶

3. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah media online republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net. Ketiga media online tersebut terdiri dari dua media online nasional yaitu republika.co.id, dan detik.com, serta satu media Islam yakni kiblat.net. Secara rinci, republika.co.id adalah media online yang cenderung memuat konten berita berskala nasional maupun internasional dengan menggunakan pendekatan berlandaskan nuansa Islam

⁸⁶ Eriyanto, *Op.Cit.*, hal: 225-227.

modern. Detik.com merupakan media yang memandang berita secara lebih umum yang dikemas dengan pendekatan ideologi nasional ke-Indonesiaan. Kiblat.net salah satu media online yang memuat dan mengelola konten berita apapun dengan menggunakan pandangan secara Islam. Media online diteliti karena memiliki daya jangkauan yang luas dan mudah untuk diakses oleh publik sebagai salah satu sumber pusat informasi.

Penulis memilih ketiga media online dengan jenis klasifikasi golongan medianya, karena penulis berpendapat bahwa setiap atau masing-masing media memiliki ideologi berbeda-beda dalam memuat berita. Penelitian ini berfokus pada muatan berita tentang kasus pelanggaran penggunaan cadar di institusi perguruan tinggi Islam pada perodesasi Maret 2018.

4. Jenis Data

A. Data Primer

Pengumpulan data primer penelitian, peneliti mengumpulkan data berita melalui situs media online republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net pada periode Maret 2018. Pencarian fenomena tentang kasus berita pelanggaran penggunaan cadar di institusi perguruan tinggi Islam menggunakan fitur *search* maupun *indeks* terhadap ketiga media online tersebut. *Keyword* yang digunakan adalah “Cadar”, “Pelarangan cadar”. Dalam fitur *indeks*, peneliti menggunakan interval waktu

penelitian antara 1 Maret – 31 Maret 2018 dan kemudian memilah-milah berita yang terkait. Kemudian data yang telah diperoleh, diolah dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman.

B. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari berbagai referensi atau literatur yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menganalisis penelitian. Data sekunder yang diperoleh berupa referensi atau literatur berasal dari jenis buku, jurnal, jurnal online, artikel ilmiah, situs internet dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

H. Tahapan Penelitian

1. Peneliti memilih isu yang akan diteliti, kemudian menjelaskannya secara runtut dalam latar belakang. Dalam latar belakang peneliti juga menjelaskan mengapa topik “pelarangan penggunaan cadar di institusi perguruan tinggi Islam” dipilih dan apa pentingnya penelitian ini dilakukan.
2. Peneliti kemudian menarik suatu rumusan masalah dengan mengacu pada bagian latar belakang penelitian, yaitu “Bagaimana pembingkai berita institusi perguruan tinggi Islam terkait kebijakan pelarangan cadar dalam

media online republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net pada perodesasi Maret 2018?” Serta “Bagaimana pembedaan berita kebijakan pelarangan cadar mempengaruhi citra institusi perguruan tinggi Islam dalam media online republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net?”

3. Mengumpulkan data primer berita dari media online tentang pelarangan penggunaan cadar di institusi perguruan tinggi Islam, dan mengumpulkan yang berasal dari data sekunder yaitu buku, jurnal, jurnal online, artikel ilmiah, situs internet dan sumber lainnya.
4. Mengumpulkan objek analisis: berita pada media online republika.co.id, detik.com, dan kiblat.net dengan batasan unit analisis:
 - a. Berdasarkan waktu: periode Maret 2018.
 - b. Berdasarkan tema: Pelarangan penggunaan cadar di institusi perguruan tinggi Islam.
5. Melakukan analisa framing dengan model Robert N. Entman;
 - 1) Mendefinisikan masalah
Menetapkan apa yang dilakukan agen kausal, dengan biaya dan keuntungan apa, biasanya diukur dengan nilai-nilai budaya bersama.

- 2) Mendiagnosis penyebab
Mengidentifikasi kekuatan yang menciptakan masalah.
- 3) Melakukan penilaian moral
Mengevaluasi agen-agen kausal serta dampaknya.
- 4) Menyarankan perbaikannya
Menawarkan dan memberikan pembenaran terhadap penanganan masalah, serta memprediksi kemungkinan akibatnya.
6. Melakukan pembahasan secara teoritik atas temuan yang telah ditemukan, dan kemudian membandingkan.
7. Terakhir, menarik kesimpulan dari temuan analisis.

